

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta yang merupakan rumah sakit rujukan bagi pusat- pusat pelayanan kesehatan di Kabupaten Kulon Progo tanggal 5 Juli 2014. Dengan adanya sarana, prasarana serta jumlah pelayanan spesifik yang telah memadai, RSUD Wates Kulon Progo memperoleh pengakuan naik kelas B Non pendidikan tertanggal 15 Juni 2010 sesuai Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor:720/Menkes/SK/VI/2010.

RSUD Wates Kulon Progo juga merupakan salah satu pusat rujukan bayi bermasalah yang selalu mengupayakan pelayanan dan melengkapi fasilitas untuk menangani bayi berat lahir rendah, seperti bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram yang akan ditangani oleh NICU RSUD Wates sesaat setelah kelahirannya. Untuk kejadian BBLR berdasarkan paritas ibu masih tinggi dan masih dialami oleh ibu primipara yang diketahui menjadi faktor resiko untuk melahirkan bayi BBLR, dipertegas oleh Winkjosastro (2006) bahwa Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) pada umumnya, untuk paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas 1 dan paritas tinggi (lebih dari 3) mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi.

Dari visi RSUD Wates yaitu “Menjadi Rumah Sakit Pendidikan dan Pusat Rujukan yang unggul dalam pelayanan yang bermutu”, maka, tugas bidan dan tenaga medis lainnya yang bertanggungjawab dalam keselamatan bayi yang lahir

dalam proses persalinan dalam penanganan bayi berat lahir rendah (BBLR) untuk penatalaksanaan bayi berat lahir rendah itu sendiri harus lebih ditingkatkan seperti tetap mempertahankan suhu tubuh bayi, mengatur dan mengawasi intake nutrisi bayi, melakukan pencegahan infeksi, melakukan penimbangan berat badan secara rutin (Proverawati, 2010).

2. Karakteristik subjek penelitian

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik ibu yang melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) pada kehamilan cukup bulan di RSUD Wates tahun 2013

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jumlah BBLR		
BBLR	208	86,7%
BBLER	23	9,8%
BBLSR	9	3,8%
Jumlah	240	100%
Umur Ibu		
<20	24	10,0%
20-35	162	67,5%
>35	54	22,5%
Jumlah	240	100%
Penyakit Ibu		
Ada penyakit	35	14,6%
Tidak ada penyakit	205	85,4%
Jumlah	240	100%
Pendidikan Ibu		
SD	29	12,08%
SMP	59	24,59%
SMA	138	57,5%
PT	14	5,83%
Jumlah	240	100%

Sumber : Data sekunder, 2013

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari karakteristik jumlah BBLR, sebagian besar ibu yang melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kategori berat 1500-2500 gram sebanyak 208 ibu (86,7%), sedangkan paling sedikit BBLER dengan kategori berat < 1000 gram sebanyak 9 ibu (3,8%), dari umur ibu paling banyak ibu melahirkan bayi BBLR umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 162 ibu (67,5%) dan paling sedikit pada usia <20 tahun yaitu

24 ibu (10%), dari penyakit ibu sebagian ibu tidak memiliki penyakit yaitu 205 (85,4%), pendidikan terakhir sebagian besar ibu dengan pendidikan SMA yaitu 138 ibu (57,5%) dan paling sedikit dengan pendidikan PT yaitu 14 (5,83%).

3. Analisa Hasil Penelitian

- a. Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Berdasarkan Paritas Ibu di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2013

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)
Berdasarkan Paritas Ibu di RSUD Wates Kulon Progo tahun 2013

Paritas Ibu	f	Persentase (%)
Primipara	119	49,6
Multipara	110	45,8
Grandemultipara	11	4,6
Jumlah	240	100

Sumber : Data sekunder, 2013

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa paling banyak ibu primipara melahirkan bayi BBLR sebanyak 119 ibu (49,6%), sedangkan yang paling sedikit adalah ibu grandemultipara melahirkan bayi BBLR sebanyak 11 ibu (4,6%).

B. Pembahasan

1. Jumlah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa paling banyak ibu melahirkan bayi BBLR dengan kategori berat antara 1500-2500 gram sebanyak 208 bayi (86,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah BBLER dengan kategori berat <1000 gram sebanyak 9 bayi (3,8%).

Kasus BBLR yang terjadi di RSUD Wates Kulon mulai tanggal 1 Januari sampai 31 Desember 2013 adalah 240 BBLR dimana jumlah keseluruhan persalinan sebanyak 1445 persalinan. Sehingga angka kejadian BBLR adalah sebesar 19,28%. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lukman Rohimin (2005) di RSUP Dr. Muhammad Hoesin Palembang yang menunjukkan bahwa dari 1710 persalinan didapatkan 324 (18,9%) bayi lahir dengan berat badan rendah. Demikian juga dengan penelitian Rosi Eka Putri (2001) di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta, didapatkan bahwa dari 1012 jumlah persalinan terdapat 62 kasus BBLR dengan insidensi sebesar 6,12%.

Hasil penelitian dari beberapa peneliti di atas menunjukkan bahwa angka kejadian BBLR ternyata tidak hanya di RSUD Wates Kulon Progo tetapi juga terjadi di rumah sakit dan puskesmas yang lain. Hal ini dikarenakan masih adanya faktor – faktor penyebab BBLR yang meliputi faktor ibu maupun janinnya sendiri. Faktor ibu antara lain adalah usia ibu < 20 tahun atau > 35 tahun, umur kehamilan ibu < 37 minggu, ibu dengan paritas I (primipara) atau grandemultipara (paritas>IV), penyakit ibu maupun pendidikan terakhir ibu.

2. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Berdasarkan Paritas Ibu di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa paling banyak ibu primipara melahirkan bayi BBLR sebanyak 119 ibu (49,6%), sedangkan yang paling sedikit adalah ibu grandemultipara yang melahirkan bayi BBLR sebanyak 11 ibu (4,6%).

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa paling banyak ibu primipara melahirkan bayi BBLR sebanyak 119 ibu (49,6%), dikarenakan menurut Rochjati (2004) Paritas adalah ibu yang pernah melahirkan bayi. Dilihat dari sisi melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) lebih sering terjadi pada paritas pertama dan meningkat pada kehamilan kelima dan selanjutnya. Paritas menunjukkan jumlah kehamilan terdahulu telah mencapai batas viabilitas dan telah dilahirkan, tanpa mengingat jumlah anaknya. Kelahiran kembar dua atau lebih dihitung satu paritas. Di RSUD Wates ibu yang paling banyak melahirkan bayi BBLR adalah ibu yang berumur 20 – 35 tahun dikarenakan masih adanya faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam perawatan saat ibu hamil seperti faktor malnutrisi ibu, kunjungan ANC ibu tidak teratur di bidan, pengalaman ibu dan informasi ibu tentang kehamilan seperti tanda bahaya dan sebagainya.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa paling sedikit ibu grandemultipara yang melahirkan bayi BBLR sebanyak 11 ibu (4,6%), dikarenakan walaupun menurut teori dikatakan bahwa faktor risiko BBLR meningkat pada ibu grandemultipara, ternyata ibu grandemultipara yang ditemui di data rekam medis bahwa ibu grandemultipara yang melahirkan bayi

BBLR dikarenakan faktor umur ibu yang sudah berusia > 35 tahun dan ibu yang mempunyai riwayat penyakit dan komplikasi yang menyertai persalinan karena untuk ibu usia diatas 35 tahun mudah terjadi penyakit pada ibu, dan organ kandungannya menua, jalan lahir tambah kaku sehingga perlekatan plasenta tidak adekuat mengakibatkan penyaluran nutrisi terhambat untuk janin (Rochjati,2004).

3. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Berdasarkan Umur Ibu di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa paling banyak ibu umur 20-35 tahun melahirkan bayi BBLR sebanyak 162 ibu (67,5%), sedangkan yang paling sedikit adalah ibu yang melahirkan bayi BBLR umur < 20 tahun sebanyak 24 ibu (10,0%)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa paling banyak ibu umur 20-35 tahun melahirkan bayi BBLR sebanyak 162 ibu (67,5%) , walaupun menurut teori dikatakan bahwa faktor risiko BBLR adalah ibu dengan usia <20 tahun dan > 35 tahun (Rochjati, 2004). Ternyata penyebab utama BBLR tidak hanya dari usia ibu saja, tetapi nutrisi ibu, pengalaman ibu, lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap perkembangan janin dalam rahim ibu. Sedangkan menurut Wiknjastro (2006), ibu usia 20 – 35 tahun bukanlah merupakan faktor risiko penyebab BBLR. Tetapi dalam penelitian ini ternyata didapatkan bahwa ibu usia 20 -35 tahun merupakan hasil terbanyak pertama dari BBLR. Hal ini terjadi karena ibu – ibu tersebut hamil disertai penyakit – penyakit, dari total 162 ibu berumur 20-35 tahun terdapat ibu yang mempunyai riwayat

penyakit sebanyak 18 ibu. Dan pada penelitian di RSUD Wates Kulon Progo komplikasi yang sering terjadi pada ibu yang melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR) umur 20-35 tahun adalah ketuban pecah dini, retensio plasenta, preeklamsia ringan dan berat, atonia uteri sebanyak 85 ibu dari 162 ibu umur 20-35 tahun. Dan pada ibu yang berusia 20 – 35 tahun yang melahirkan bayi BBLR di RSUD Wates sebagian pendidikan ibu SMA dan sederajat dan ibu yang berumur 20 – 35 tahun yang ditemui pada tahun 2013 yang melahirkan BBLR adalah ibu yang mempunyai paritas primipara dan multipara.

Responden yang paling sedikit adalah ibu yang melahirkan bayi BBLR umur < 20 tahun sebanyak 24 ibu (10 %) dikarenakan yang ditemui di RSUD Wates Kulon Progo pada saat penelitian dengan data rekam medik di Ruang Rekam Medik wanita yang melahirkan usia <20 tahun dikarenakan faktor dari komplikasi saat persalinan seperti KPD dan mempunyai riwayat abortus lalu, dan usia < 20 tahun di RSUD Wates Kulon Progo adalah ibu yang pernah melahirkan 1 kali serta pendidikan terakhir SMA.

4. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Berdasarkan Penyakit Ibu di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa paling banyak paling banyak ibu yang melahirkan Bayi berat lahir rendah (BBLR) yaitu ibu yang tidak menderita penyakit sebanyak 205 ibu (85,4%), sedangkan ibu yang melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah Paling sedikit yaitu ibu yang menderita penyakit sebanyak 35 ibu (14,6%).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa paling banyak ibu yang melahirkan BBLR adalah ibu yang tidak mempunyai riwayat penyakit terdahulu sebanyak 205 ibu (85,4%), hal ini terjadi karena ibu – ibu tersebut hamil disertai komplikasi – komplikasi.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa paling sedikit ibu yang melahirkan BBLR adalah ibu yang mempunyai riwayat penyakit terdahulu sebanyak 35 ibu (14,6%), hal ini terjadi karena ibu – ibu tersebut hamil disertai komplikasi – komplikasi dan ibu yang melahirkan bayi BBLR dengan disertai penyakit terbanyak adalah ibu primipara dan multipara untuk ibu grandemultipara hanya 2 ibu yang melahirkan BBLR disertai penyakit yaitu paritas 4 dan paritas 8 . Tetapi sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti tidak mendeskripsikan tentang komplikasi yang terjadi seperti ketuban pecah dini, oligohidramnion, preeklamsia berat dan ringan.

5. Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Berdasarkan Pendidikan Ibu di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa paling banyak ibu pendidikan SMA yang melahirkan bayi BBLR sebanyak 138 ibu (57,5%), sedangkan paling sedikit ibu pendidikan Perguruan tinggi yang melahirkan bayi BBLR sebanyak 14 ibu (5,8%).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa paling banyak ibu melahirkan bayi BBLR dengan pendidikan SMA sebanyak 138 ibu (57,5 %) hal ini karena masih adanya faktor – faktor penyebab BBLR yang meliputi faktor ibu maupun janinnya sendiri, seperti faktor umur, paritas, penyakit sendiri.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa paling sedikit ibu melahirkan bayi BBLR dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 14 ibu (5,8%) dikarenakan Pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Depkes RI (2007), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

C. Keterbatasan Penelitian

Kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) yang dialami oleh ibu yang melahirkan di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2013, karena hanya menggunakan data sekunder, sehingga ada kekurangannya, yaitu tidak dapat mengontrol faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya bayi berat badan lahir rendah, seperti adanya malnutrisi, pekerjaan Ibu, sosial ekonomi dan faktor lingkungan. Hal ini akan mempengaruhi derajat/ kekuatan hubungan antara variabel faktor risiko dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA